



TUMBUH KEMBANG ANAK

Kampung-Kampung Berdikari Penuhi Gizi Anak Balita



Program dapur balita dan lansia di RW 5 Sosrokusuman, Suryatmajan, Danurejan, Kota Jogja, beberapa waktu yang lalu.

Selama pandemi Covid-19, banyak keluarga terdampak secara ekonomi. Pagebluk berpengaruh pada pemenuhan gizi anak balita. Program dapur balita yang banyak tersebar di Jogja merupakan salah satu cara masyarakat merespons masalah ini. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Sirojul Khafid.

Salah satu ibu rumah tangga yang tinggal di RT13/RW3, Kampung Ledok, Tukangan, Tegalpanggung, Danurejan, Jogja terpapar Covid-19, beberapa waktu lalu. Dia harus menjalani isolasi di selter, padahal ia punya bayi yang berusia 15 bulan dan masih sangat bergantung pada ibunya.

Otomatis, si bocah harus berpisah dengan ibunya. Beberapa hari kemudian

muncul hasil swab si bayi dan ayah juga positif Covid-19. Bayi dan ayahnya akhirnya menjalani isolasi mandiri di rumah. Selain tidak bisa mendapatkan ASI, bayi terancam tidak mendapatkan susu atau makanan bergizi lainnya.

Untungnya warga sekitar rumah keluarga ini cukup peduli. Mujiarti, 52, salah satunya. Dia merupakan tetangga dekat. Begitu tahu si bayi dan si ayah menjalani isolasi mandiri, Mujiarti dan warga sekitar berinisiatif menyuplai makanan, terutama untuk si bayi.

Tidak hanya susu dan buah-buahan, mereka juga memberikan tetek bengek keperluan bayi seperti popok. "Mengeluarkan uang kas dari Rukun Tetangga sendiri. Satu pekan disuplai apapun, dari *diapers*, susu, dan makanan sehari-hari," kata

Mujiarti saat ditemui di rumahnya pada Senin (25/1).

Selama ibunya di selter, si ayah merawat bayinya sendiri. Warga tidak ada yang berani membantu mengurus lantaran takut tertular. "Bapaknya juga stres itu. Enggak ada yang berani *ndeket*. Kalau pas [bayinya] keluar, saya *dadah-dadahin* dari depan rumah," kata Mujiarti.

Mujiarti yang didapuk menjadi pengurus dapur umum di RT itu, berkomunikasi dengan ayah bayi. Dia menanyakan kepada si ayah apabila butuh sesuatu. Ayah bayi sempat tidak enak karena harga susu bayi mahal. "Enggak apa-apa, kalau dikasih yang lain, nanti enggak cocok," kata Mujiarti.

Kampung-Kampung Berdikari...

Keluarga bayi ini menjadi orang pertama yang positif di wilayah itu. Berkaca dari kejadian itu, dan setelah beberapa kasus lainnya muncul, pengurus RW langsung berinisiatif membuat dapur umum membantu warga, terutama dari penyediaan pangan.

Bayi yang terpapar Covid-19 tersebut menjadi salah satu contoh dari rawannya pemenuhan gizi selama pandemi. Pemberian makanan pada bayi 15 bulan ini merupakan aksi reaksioner dari warga.

Tak hanya di Danurejan, tindakan serupa juga dilakukan warga di RW 25 Notoyudan, Gedongtengen, Jogja. Mereka memiliki program dapur balita untuk pemenuhan gizi selama pandemi.

Solidaritas Warga

Menurut Ketua Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) RW 25 Notoyudan, Pringgokusuman, Gedongtengen, Endaryati, sejak pandemi kondisi ekonomi warga banyak yang menurun. Endaryati khawatir penurunan ekonomi ini berdampak pada pemenuh gizi pada anak balita di daerahnya yang berjumlah 38 anak. Jumlah anak balita ini merupakan yang terbanyak di Kelurahan Pringgokusuman. Kebanyakan warga RW 25 Notoyudan berada di ekonomi menengah ke bawah. "[Banyak yang menjadi] pekerja wisata seperti tukang becak, yang mangkal di hotel. Selama pandemi tidak ada tamu, tidak ada uang, kasihan," kata Endaryati, Senin (25/1).

Dari penurunan pendapatan ini, Endaryati merasakan betul kebutuhan adanya program dapur anak balita. Terlebih dari Kemantren Gedongtengen belum ada program seperti ini. Setelah berkoordinasi dengan berbagai pihak, akhirnya dapur anak balita ini terlaksana. Pembiayaan berasal dari iuran warga sekitar. Ada yang menyumbang uang, adapula yang menyumbang dalam bentuk makanan.

Agar sumbangan tepat sasaran, Endaryati dan rekan-rekannya mengemukakan menu di dapur anak balita. Kala itu, menuanya bakmoy. Selain pemberi uang, ada yang menyumbang barang berupa beras, tahu, dan bumbu.

"Ada yang *nyumbang* wortel satu, di kulkas ada sisa wortel, kami terima," kata Endaryati.

Ternyata antusias warga cukup bagus. Tidak hanya anak balita, warga yang datang saat acara *launching* dapur anak balita juga

kebagian makanan. Program anak balita dengan cara gotong royong ini ternyata membuat warga antusias. Sumber daya yang berasal dari warga dan untuk warga justru membuat mereka merasa memiliki program ini. Semua murni swadaya warga.

Tujuan utama dapur anak balita agar anak balita di wilayah ini bisa mempertahankan gizi. Selain itu, agar anak balita tidak berada di status Bawah Garis Merah (BGM) atau *stunting*. "Dengan adanya pandemi bukan suatu kendala untuk gagalnya tumbuh kembang anak," kata Endaryati. "Tidak ada istilah karena Covid-19 anak saya jadi BGM atau *stunting*."

Dapur anak balita tidak hanya sebatas memberikan makanan bergizi, tetapi juga memberi edukasi pada para orang tua. Hal ini sejalan dengan perubahan pelaksanaan teknis posyandu selama pandemi. Saat ini posyandu tidak terpusat di sebuah tempat seperti balai RW, tetapi menggunakan sistem dari pintu ke pintu. "Pengetahuan orang tua yang kurang, setelah mendapat edukasi dari program dapur balita, mereka baru paham. Bahkan mereka juga senang banget," kata Endaryati.

Layanan Psikologi

Ada pula layanan psikologi bagi orang tua yang ingin bertanya tentang tumbuh kembang anaknya. Saat layanan dibuka, antusiasme warga cukup bagus. Saking banyaknya orang tua yang konsultasi, waktu pelayanan menjadi lebih lama dan melebihi jadwal yang telah disusun.

Usia dapur anak balita yang lebih tua bisa dilihat di RW 5 Sosrokusuman, Suryatmajan, Danurejan, Kota Jogja. Dapur anak balita ini sudah ada sejak awal pandemi, atau sekitar Maret 2020. Semuanya bermula saat rapat pertemuan PKK. Kala itu, Ketua RW 5 Sosrokusuman Syamsujiwathi mendengar banyak ibu-ibu yang mengeluh tentang kondisi di awal pandemi. Mereka saling curhat kondisi hidup yang menurun secara ekonomi.

"Pertama-tama hanya menyiapkan teh [untuk jamuan], bulan berikutnya makan bareng. Dari RW membagikan tempat makan sama gelas, setiap ada kegiatan bawa itu," kata Ketik, panggilan akrab Syamsujiwathi.

Setiap dua bulan sekali, para warga, khususnya yang memiliki anak balita akan membawa

makanan yang secara gizi telah tercukupi. Pemenuhan gizi ini agar nantinya menjadi asupan anak balita, khususnya selama pandemi, saat pendataan orang tua menurun. Langkah ini juga agar anak balita di RW 5 Sosrokusuman bebas dari *stunting*.

Saat ini, tidak ada anak balita *stunting* di RW tersebut. Namun dahulu, sekitar setahun lalu sempat ada anak balita yang berada di status Garis Kuning. "Langsung kami pantau, berdampingan dengan puskesmas. Sudah lama, setahun lebih yang lalu, tapi masih tergiang. Maksudnya benar-benar untuk pengalaman sebagai kader [posyandu] supaya informasi tentang kesehatan selalu kami gencarkan," kata Ketik.

Adapun sumber daya makanan berasal dari banyak pihak. Mulai dari kas RW, sumbangan warga, sampai bantuan dari hotel atau mal sekitar. Sebagai kawasan yang berada di pusat pariwisata seperti Malioboro, RW 5 Sosrokusuman dekat dengan banyak pelaku bisnis. Tidak jarang, pelaku bisnis ini memberi bantuan entah berupa barang atau pelatihan.

Selain memberikan makanan bergizi pada balita dari rumah ke rumah, momen itu juga kader posyandu lakukan untuk mengecek kesehatan. Secara berkala, mereka melaporkan kepada petugas puskesmas menggunakan layanan pesan *Whatsapp*. Adapula edukasi kepada para orang tua terkait dengan kesehatan anaknya.

Ketik berharap program dapur anak balita dan lansia ini tidak hanya ada selama pandemi. Walaupun intensitasnya sekali sebulan atau lainnya, program ini perlu terus ada ke depannya. "Dengan begitu, pemantauan kami sebagai kader atau pengurus juga berkelanjutan," kata Ketik.

Semangat warga membantu tetangga dalam masa sulit ini, menjadi sebuah bukti kepedulian, empati, simpati, solidaritas, dan semangat gotong royong warga perkotaan Jogja yang masih terjaga di tengah era yang serba individualistik saat ini. Tak ada campur tangan program Gandeng Gendong atau Segara Amarta dari pemerintah dalam membentuk perbuatan baik ini. Semua semangat gotong royong ini muncul dari rasa empati, tenggang rasa, satu nasib sepenanggungan warga di tengah kesulitan pagebluk yang berdampak di semua sektor kehidupan. (latipul@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Danurejan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kelurahan Suryatmajan			
3. Kelurahan Tegalpanggung			

Yogyakarta, 07 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005